

Received : 14-07-2019	Accepted : 10-08-2019
Published : 03-12-2019	Doi : 10.32699/liar.v3i01.987

Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon

Nailis Sa'adah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
nailisa.saadah@gmail.com

Abstract

Nahwu learning, especially in scope of Islamic boarding school is connected well to classical book (Kitab Kuning). It also used translation method of Arab Pegon. Thought nahwu learning is only media, the goal is relative. Nahwu learning should be based on learner ability. This article focuses on the study of learning practices in Islamic boarding school. As the location of the case study the author highlighted the practice in the Ali Maksum's Islamic boarding school Krapyak Yogyakarta. The approach in this study is qualitative research. This study concluded that Nahwu learning for the beginner level using Arab Pegon method was a problem in learning Arabic (Nahwu).

Keyword: problematic, nahwu learning, Arab pegon

Abstrak

Pembelajaran nahwu, khususnya di kalangan pesantren atau madrasah, erat kaitannya dengan materi pembelajaran yang berbasis kitab kuning dan menggunakan metode terjemah Arab pegon. Meskipun pembelajaran nahwu hanyalah merupakan alat, namun tujuannya bersifat relatif. Pembelajaran nahwu seyogyanya dijalankan sesuai dengan tingkatan pembelajar. Artikel ini memfokuskan kajian pada praktek pembelajaran nahwu pembelajaran di Madrasah. Sebagai lokasi studi kasusnya, penulis menyoroti praktek tersebut di madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Adapun pendekatan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran nahwu bagi tingkat pemula menggunakan Arab pegon merupakan suatu problem dalam pembelajaran bahasa Arab (Nahwu).

Kata kunci: problematika, pembelajaran nahwu, Arab pegon

A. Pendahuluan

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat pula dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.¹ Pembelajaran merupakan proses yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar dan mengajar serta dengan segala hal yang melengkapi proses itu, seperti guru, siswa, materi, media, metode dan situasi lainnya.²

Pembelajaran bahasa sangatlah penting dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan. Sebab bahasa merupakan alat komunikasi dan informasi sekaligus menjadi kunci untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan lain.

Begitu pula dengan pembelajaran bahasa Arab yang merupakan salah satu pembelajaran penting dalam dunia pendidikan, karena bahasa ini digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara. Dan karena ia merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat Islam sedunia, maka tentu saja ia merupakan bahasa yang paling besar signifikansinya bagi ratusan juta muslim sedunia, baik berkebangsaan Arab maupun tidak.³

Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat empat aspek yang menyangkut kemampuan seseorang mempelajari bahasa Arab, yakni kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk mendukung keberhasilan keempat maharah tersebut, maka diperlukan berapa ilmu alat yang harus dipelajari. Salah satunya yaitu ilmu nahwu atau dalam kajian linguistik sering disebut dengan sintaksis. Ilmu nahwu yaitu suatu ilmu tentang pokok-pokok yang dengannya dapat diketahui kata-kata bahasa Arab baik dari segi *I'rab* maupun *bina*'nya. Di dalamnya

1 Ana Wahyuning Sari, Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu Pada siswa Kelas VIII Mts Al Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016, *Lisanul 'Arab*, Vol. VI, No. 1, Juni 2017, h.17.

2 Muhammad Fathur Rohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2015) hlm. 16.

3 Mulyadi Sumardi, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*, (Jakarta: Sistem Pendidikan Agama, 1976), hlm. 85.

juga diketahui apa yang terjadi dari harakat akhir suatu kata.⁴

Pembelajaran nahwu adalah proses, cara menjadikan siswa untuk belajar ilmu nahwu melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran, di mana hasil dari pembelajaran tersebut adalah siswa dapat mengetahui dan mengerti akan kedudukan sebuah kata dalam bahasa Arab. Selain itu, dengan belajar nahwu siswa diharapkan dapat membentuk sebuah kalimat bahasa Arab dengan benar, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga bisa terhindar dari kesalahan berbahasa.

Pembelajaran nahwu erat kaitannya dengan kitab kuning, yang mana hampir semua rujukan kitab-kitab pembelajaran nahwu yang ada di pesantren atau madrasah menggunakan kitab kuning.⁵ Begitu juga dengan realita yang ada di MA Ali Maksum tingkat pemula yang menggunakan kitab kuning dan terjemah Arab pegon sebagai materi pembelajaran nahwu.

Bagi tingkat pemula yang dengan latar belakang yang berbeda-beda, agaknya kurang tepat jika diterapkan pembelajaran nahwu dengan menggunakan *Arab pegon*. Hal ini pun menjadi menarik untuk dikaji dalam pembahasan linguistik yang mengkaji mengenai pembelajaran bahasa. Maka dari itu penulis memilih judul “Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula menggunakan *Arab Pegon*”

B. Pembahasan

Pembelajaran nahwu bagi tingkat pemula

1. Pembelajaran nahwu

Pembelajaran adalah suatu proses, cara atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁶ Pengertian nahwu secara bahasa adalah tujuan dan arah. Sedangkan secara istilah adalah kumpulan beberapa aturan

4 Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Ilmu Nahwu*. (Yogyakarta: Media Hidayah. 2010) hlm. 13.

5 Kitab kuning merupakan karya tulis para ulama' terdahulu yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab klasik, untuk penyebutan kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syakl, sehingga sering juga disebut kitab gundul.

6 Muhammad Fathur Rohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, hlm. 17.

atau rumus yang digunakan untuk mengetahui bentuk bahasa Arab atau bentuk polanya, baik ketika mandiri atau terstruktur dengan kata lain.⁷

Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antarsiswa.⁸

Kata pembelajaran merupakan perpaduan daru dua aktifitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar, atau kegiatan belajar mengajar.⁹

Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik dilibatkan kedalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga pelajar mengalir dalam pengalaman melibatkan pikiran, emosi, terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa siswa.¹⁰

Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai

7 Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Ilmu Nahwu*. hlm. 13.

8 Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaranserta Pemanfaatan Sumber Belajar*. (Depok: Rajawali Press.2017) hlm.13.

9 Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup) hlm. 19.

10 Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa Cendekia. 2013) hlm. 27.

dengan minat dan kemampuannya.¹¹

Nahwu merupakan kaidah-kaidah bahasa yang lahir setelah adanya bahasa. Kaidah-kaidah ini lahir dilatarbelakangi adanya kesalahan-kesalahan dalam pengguna bahasa. Oleh sebab itu, sesungguhnya nahwu itu dipelajari agar pengguna bahasa dapat menyampaikan ungkapan bahasa dan mampu memahaminya dengan benar, baik dalam bentuk tulisan (membaca dan menulis) maupun dalam bentuk ucapan (berbicara dengan benar).¹² Menurut sejarahnya, ilmu nahwu disusun pertama kali oleh Abu al-Aswad ad-Dualy.¹³ Abu Aswad menyusun ilmu Nahwu agar bahasa Arab tidak rusak akibat bercampurnya bangsa Arab dengan bangsa Non Arab.¹⁴ Adapun definisi nahwu secara terminologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai kaidah yang dapat digunakan untuk mengetahui berbagai hokum kondisi akhir suatu kata berbahasa Arab yang tersusun dalam suatu kalimat, baik dari segi I'rab maupun bina'.¹⁵

Telah menjadi kesepakatan bahwa penguasaan kaidah-kaidah nahwu bukan merupakan tujuan pembelajaran bahasa, melainkan hanya merupakan sarana untuk membantu siswa agar mampu berbicara, membaca serta menulis dengan benar. Dalam pembelajaran nahwu, siswa tidak cukup dengan menghafal kaidah-kaidah nahwu kemudian selesai, melainkan setelah itu siswa harus mampu menerapkan kaidah tersebut dalam membaca dan menulis teks bahasa Arab. Dengan kata lain penguasaan kaidah-kaidah nahwu adalah sebagai sarana berbahasa, bukan tujuan akhir

11 Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. (Jakarta: Rajawali Press. 2017) hlm. 1.

12 Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras. 2011) hlm. 131.

13 Abu al-Aswad mulai menyusun ilmu nahwu setelah peristiwa kesalahan kaidah bahasa oleh anak putrinya yang memuji keindahan langit. Kemudian beliau mulai menyusun ilmu nahwu, yang kemudian dikomentari oleh khalifah Ali bin Abi Thalib dengan ucapan "Inhi haza an-Nahwa" (Ikutilah jalan/arah nahwu ini). Sejak saat itulah ilmu ini dikenal dengan ilmu nahwu.

14 Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Ilmu Nahwu*. hlm. 14.

15 Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Ilmu Nahwu*. hlm. 13.

dari pembelajaran tentang bahasa.¹⁶

Dengan demikian pembelajaran nahwu adalah proses, cara menjadikan siswa untuk belajar ilmu nahwu melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran, di mana hasil dari pembelajaran tersebut adalah siswa dapat mengetahui dan mengerti akan kedudukan sebuah kata dalam bahasa Arab. Selain itu, dengan belajar nahwu siswa diharapkan dapat membentuk sebuah kalimat bahasa Arab dengan benar, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga bisa terhindar dari kesalahan berbahasa.

2. Tujuan Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula

Pembelajaran tata bahasa Arab (nahwu) dalam pembelajaran bahasa Arab bukanlah tujuan utama, tetapi hanya merupakan alat. Tujuannya agar pembelajar bahasa Arab mampu berbahasa Arab dengan benar dan terhindar dari kekeliruan. Oleh sebab itu, tata bahasa harus diajarkan dalam kesatuan dengan materi bahasa Arab dan membatasi kegiatan analisis-analisis tata bahasa sebatas pencapaian tujuan utama dari pembelajaran kaidah bahasa.

Ahmad Madkour mengemukakan tujuan pembelajaran tata bahasa Arab bagi tingkat pemula antara lain:

- a. Agar pembelajar mengenal pola-pola kalimat bahasa Arab, sistem pembentukannya dan mampu menggunakan pola-pola sederhana tersebut dengan benar sesuai tingkat kemampuannya.
- b. Agar siswa memperoleh pengalaman berbahasa Arab yang benar melalui *istima'*, peniruan dan praktek penggunaan yang intensif.
- c. Menumbuhkan kebiasaan siswa untuk mengungkapkan bahasa Arab dengan benar, membedakan pola yang benar dan salah. Hal ini diwujudkan dengan pembentukan semangat dan tradisi berbahasa yang benar.
- d. Membekali siswa dengan sejumlah pola kalimat yang benar yang pada gilirannya mampu menumbuhkan kemampuan pemerolehan bahasa yang benar.

¹⁶ M. Abdul Hamid, Uril Baharuddin, dan Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 64.

- e. Membiasakan mereka menggunakan struktur-struktur bahasa Arab dasar yang baik. ¹⁷

Arab Pegon

1. Definisi Arab Pegon

Arab pegon yaitu sebuah tulisan, aksara atau huruf arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi. Arab pegon atau Jawa biasanya ditulis dengan huruf Arab atau huruf hijaiyah tapi menggunakan bahasa Jawa. Di daerah lain disebut Arab Melayu kaerna menggunakan bahasa Melayu atau Indonesia, atau bahasa lokal lain yang ditulis dengan bahasa Arab. Namun arab pegon yang ingin penulis paparkan di sini adalah yang biasa digunakan dalam pembelajaran nahwu di Ali Maksum yakni Arab pegon Jawa.

Huruf konsonan yang ada dalam tulisan Arab pegon ini diwakili oleh huruf hijaiyah yang mirip bunyinya seperti huruf “m” dengan م. Sementara huruf vokalnya diwakili dengan huruf-huruf yang dalam tulisan Arab berfungsi untuk memanjangkan bacaan huruf, yakni alif (ا), wawu (و), dan ya' (ي). Alif untuk mengganti huruf a, wawu untuk mengganti huruf “u” dan “o”, serta ya' untuk mengganti huruf “i”. untuk vokal ‘e’ ditulis tanpa ada huruf bantu atau terkadang dipakai tanda khusus berupa garis bergelombang (~).

Contoh penulisan Arab Pegon:

Muhammad makan di kantin : ماكان دي كانتين محمد

Jika ditulis dengan Arab berharakat : مَاكَانَ دِي كَانْتِيْنَ مُحَمَّدٌ

2. Tinjauan Umum Arab Pegon; Proses Akulturasi Budaya

Akulturasi merupakan suatu proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi, proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif, sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan

¹⁷ Ahmad Madkour, *Tadris Funun al Lughah al-‘Arabiyah* (Mesir: Dar al-Syawaf, 1991)hlm. 333.

sebagian lagi, berusaha menolak pengaruh itu.¹⁸

Akulturası terjadi apabila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, kemudian menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan.

Di antara variabel-variabel yang banyak itu termasuk tingkat perbedaan kebudayaan; keadaan, intensitas, dan semangat persaudaraan dalam hubungannya. Dengan adanya budaya-budaya tersebut, kita harus bisa memilih yang dapat memberikan manfaat, karena tidak semua budaya itu baik, dan tentu ada yang yang tidak baik jika diterapkan di negara kita. Oleh karena itu, terjadinya akulturası dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya;

- 1) Apabila ditemukan unsur-unsur baru,
- 2) Apabila unsur baru dipinjam dari kebudayaan lain,
- 3) Apabila unsur-unsur kebudayaan yang ada tidak lagi cocok dengan lingkungan, lalu ditinggalkan atau diganti dengan yang lebih baik,
- 4) Apabila ada unsur-unsur yang hilang karena gagal dalam perwujudan dari suatu angkatan ke angkatan berikutnya.¹⁹

Dalam hal ini peristiwa akulturası yang terjadi di Nusantara telah melahirkan produk kebudayaan sehingga memunculkan terjadinya proses Islamisasi melalui Arab pegon yang kebanyakan diterapkan di pondok-pondok pesantren salaf. Dalam memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam tersebut, perlu memahami mana yang perlu dikembangkan dan mana yang perlu diperbaiki. Dalam hal ini, hendaknya sejarah pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui nilai-nilai yang positif, untuk dikembangkan dalam modernitas, tanpa nilai-nilai itu, modernitas akan anarkis dan tidak menghiraukan hak-hak asasi manusia. Demikian sebaliknya, banyak nilai luhur dari sejarah pendidikan

¹⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, penerbit Balai Pustaka 1989 hlm. 18.^[1]

¹⁹ Taufiq dan Idris BA, *Mengenal Kebudayaan Islam*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hlm. 20

Islam di dalam zaman modern ini tidak akan berdaya dan hanya menjadi dongeng bagi anak-anak.

Dengan demikian kedatangan agama Islam yang mulai menyebar di Nusantara semenjak abad ke-13 M, ternyata juga tidak mengganggu budaya asli di Jawa yang masih eksis seperti sekarang. Ini karena budaya asli tersebut mempunyai watak yang elastis²⁰ (mudah diubah bentuknya dan mudah kembali ke bentuk asal) sehingga ajaran Islam yang datang dapat menyebar ke Nusantara. Masuknya Islam di pulau Jawa sejak awal hingga sekarang secara terus menerus masih merupakan suatu proses akulturasi. Tradisi Islam yang datang ke pulau Jawa sangat akomodatif terhadap tradisi Jawa, begitu juga sebaliknya, tradisi Jawa sangat apresiatif menerjemahkan tradisi Islam-Arab ke dalam sistem budaya Jawa. Agama sebagai salah satu unsur dari kebudayaan memiliki peran dalam perubahan kebudayaan itu sendiri.²¹

Proses interaksi antara Islam dan budaya lokal itu berlangsung terus-menerus tanpa henti, mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih kompleks. Proses pertumbuhan yang berjalan rapi dikarenakan penyampaian pesan-pesan Islam yang ditempuh melalui pendekatan kultural. Dengan masuknya agama Islam di pulau Jawa, kemudian munculah pondok-pondok pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam di Jawa. Keberhasilan para wali yang dalam menyebarkan agama Islam, merupakan salah satu bukti bahwa mereka telah berhasil menyerap, kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa kebudayaan masyarakatnya. Sehingga masyarakat melihat hasil “babaran” kebudayaan itu sebagai miliknya, sebagai sesuatu yang memancar dari cipta rasa mereka.²²

Bagi masyarakat, agama adalah nomor satu dan segalanya, sebaliknya para penguasa dan pendukung sastra budaya Jawa, kedudukan

20 Muh Fatkhan, Sinkretisme Jawa-Islam, *Jurnal Religi*. Vol. I/ No 2, Juli 2002, h. 194

21 Irfatul Hidayah, Agama dan Budaya Lokal: Peran Agama dalam Proses Marginalisasi Budaya Lokal, *Jurnal Religi*, Vol. II, No. 2 Juli-Desember 2003, h.137.

22 M Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Yogyakarta, 1995, Cet ke-5, hlm.19

dan kekuasaan politik adalah yang nomor satu dan segalanya. Perlu kita sadari bahwa menetapkan strategi budaya untuk menghubungkan dua lingkungan budaya. Yaitu lingkungan budaya tidak berbahasa arab dengan sastra budaya agama yang berbahasa Arab dengan lingkungan budaya kejawaan dengan sastra budaya Jawa yang berpusat di lingkungan istana kerajaan-kerajaan Jawa. Adapun strategi untuk membaurkan unsur-unsur Islam dalam budaya Jawa, dimulai dengan mengganti perhitungan tahun saka yang berdasarkan perjalanan matahari, menjadi perhitungan tahun hijriyah, yang berdasar pada perjalanan bulan.

Dalam sejarah masyarakat, bahasa memungkinkan manusia membentuk hubungan ruhaniyah. Secara jasmaniyah warga masyarakat terpisah antara satu dengan lainnya, tapi secara ruhaniyah mereka berhubungan. Tanpa hubungan ruhaniyah masyarakat tidak terbentuk. Dengan bahasa, si A menyampaikan apa yang ada dalam dirinya (pikiran, perasaan, keinginan, dan pengalaman) kepada si B, tanpa saluran tersebut si B tidak akan mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, diinginkan dan dialami si A. Kemudian si B timbul reaksi., reaksi menimbulkan aksi lagi, melalui bahasa itu pula reaksi si B kemudian menimbulkan reaksi pula pada si A. sehingga terjadilah interaksi antara dua orang bahkan sekelompok orang. Dengan interaksi terwujudlah kerjasama dan kehidupan bersama antara kelompok pribadi itu, sehingga terbentuklah masyarakat. Sampai sekarang bahasa memainkan peranan utama dalam masyarakat.²³

Sebuah agama akan tersebar dan berkembang dengan baik apabila para penyiar agama yang bersangkutan memiliki kesanggupan dan pengetahuan yang luas tentang kebudayaan dan segala seluk beluk kehidupan masyarakat, termasuk bahasa, adat istiadat, kesusasteraan, seni, pandangan hidup, dan gambaran dunia yang ada. Dalam hal ini, para wali di Jawa berhasil menjadi penyebar Islam karena mereka mengenal dengan baik, bukan saja ilmu-ilmu agama, tetapi juga kebudayaan Jawa, sekalipun kelihatannya mudah

²³ Siti Gazalba, *Masyarakat Islam (Pengantar Sosiologi dan Sosiografi)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, h.61

bahasa jawa tersebut bukan bahasa yang mudah kadang-kadang orang jawa sendiri tidak bisa bahasa jawa, mengapa demikian karena kehidupannya sering diperkotaan sehingga bahasanya sendiri lupa, maka dengan adanya arab pegon ini diharapkan dapat melestarikan budaya jawa.

Problematika Pembelajaran Nahwu menggunakan Arab Pegon bagi Tingkat Pemula

Pembelajaran nahwu yang terdapat di MA Ali Maksud sampai saat ini masih menggunakan materi pelajaran berbasis kitab kuning yakni kitab jurumiyah. Materi pelajaran berbasis kitab kuning erat kaitannya dengan tarjamah *pegon* atau sering disebut *ngabsahi* (maknani). Begitu pula dengan pembelajar tingkat pemula, kitab kuning pun menjadi materi wajib bagi mereka dalam pembelajaran nahwu. Dalam pemakaian pegon ini juga memakai simbol-simbol khusus yang digunakan untuk mengetahui kedudukan atau posisi kata tersebut dalam susunan kalimat.

Contoh :

كَتَبَ زَيْدُ الرِّسَالَةَ

Kataba Zaidun al-Risalata

Kataba (wus nulis) Zaidun (sopo Zaid) al-Risalata (ing surat)

Adapun simbol yang digunakan dalam contoh di atas adalah **فا** untuk *fail* yakni kata Zaidun, dan **مف** untuk kata *al-Risalata* yang menempati posisi *maf'ul*.

Pembelajaran nahwu erat kaitannya dengan belajar kitab kuning, yakni karya tulis para ulama' terdahulu yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab klasik, untuk penyebutan kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/*syakl*, sehingga sering juga disebut kitab gundul.²⁴ penyebutan kitab kuning itu sendiri disebabkan karena warna kertas cetak yang digunakan berwarna kuning.

²⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 2003), hlm. 32.

Dalam pembelajaran kitab kuning, khususnya nahwu, hal yang lebih ditekankan kepada siswa adalah penerjemahan menggunakan arab pegon. Kemampuan menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa khususnya dalam pembelajaran nahwu di MA Ali Maksum, menuntut berbagai pengetahuan prasyarat yang harus dimiliki oleh para siswa. Hal tersebut tentu saja menimbulkan berbagai problem pada siswa, meskipun setiap siswa tentu tidak mengalami problem yang sama. Problem-problem yang penulis temukan dalam pembelajaran nahwu menggunakan arab pegon di MA Ali Maksum yakni sebagai berikut:

1. Problem Linguistik

a. Problem Morfologis

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan perubahan bentuk kata serta makna akibat perubahan bentuk tersebut.²⁵ Dalam bahasa arab morfologi identik dengan ilmu shorof. Umumnya, kesalahan penerjemahan terletak pada menentukan kategori jenis kata tertentu yang dilambangkan dengan kesalahan membaca (memberi syakl/harakat).

b. Problem Sintaksis

Kesalahan sintaksis dalam proses penerjemahan umumnya berkaitan dengan kesalahan menentukan peran kata atau frase dalam hubungan sintaksis tertentu. Pada umumnya, kesalahan yang banyak dilakukan adalah kesalahan dalam menentukan jenis kalimat dan kedudukan kata atau frase dalam sebuah kalimat. Misalnya kata mana yang menduduki posisi fa'il dan maf'ul. Kesalahan tersebut antara lain disebabkan dengan kesalahan I'rob (kesalahan memberi harakat/syakl)

c. Problem restrukturisasi

Yang dimaksud dengan problematika ini adalah kesulitan yang dihadapi siswa ketika berusaha melakukan penyusunan kembali isi

²⁵ Pateda, Mansoer, *Linguistik: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Angkasa. 1990) hlm. 71.

terjemahan yang berupa Arab Pegon.

2. Problem non Linguistik

- a. Banyak siswa yang belum menguasai bahasa sumber (bahasa Arab) dengan baik.
- b. Belum menguasai bahasa sasaran dengan baik, dalam hal ini yakni bahasa Jawa yang digunakan, para siswa bukan saja datang dari lingkungan daerah Jawa saja, namun banyak juga mereka yang berasal dari luar Jawa yang belum tentu dapat berbahasa Jawa. Hal ini tentu saja menyulitkan siswa dalam mengikuti setiap pembelajaran.
- c. Adanya perbedaan dalam tata cara penulisan antara huruf Arab yang berbahasa arab dengan penulisan Arab pegon. Dalam hal ini, para siswa masih kesulitan dalam menulis arab pegon, dikarenakan adanya perbedaan huruf antara penulisan bahasa Arab dengan Arab pegon. Misal: huruf C ditulis dengan huruf ح (dengan tambahan titik tiga)
- d. Problem pemahaman isi teks secara utuh

Dengan penerjemahan Arab pegon, santri agak kesulitan dalam memahami isi teks secara utuh, karena penerjemahan tersebut dilakukan kata demi kata.

Melihat hal itu, pembelajaran nahwu menggunakan arab pegon memiliki dampak:

- a. penentuan makna yang salah, yang berakibat pada kesalahan penerjemahan secara keseluruhan.
- b. Siswa cenderung tertinggal dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Kesulitan dalam membedakan huruf Arab pegon dan huruf Arab sehingga siswa cenderung susah membaca apa yang ia tulis.

Dengan adanya beberapa problem yang telah disebutkan diatas, maka penulis mewarkan beberapa solusi, diantaranya:

- a. Adanya kamus khusus Arab pegon bagi tingkat pemula, yang berisi tentang pengenalan huruf-huruf pegon serta simbol-simbol yang terdapat dalam terjemah Arab pegon.

-
- b. Adanya kitab penunjang selain kitab kuning (yang diajarkan), hal ini dapat memberikan pemahaman lebih kepada santri selain apa yang sedang dipelajarinya.
 - c. Menggunakan metode yang lebih efektif dan efisien bagi pemula. Metode Istiqraiyah kiranya cocok diterapkan dalam pembelajaran nahwu bagi pemula. Gaya pengajaran dalam metode ini adalah didasarkan pada contoh-contoh terlebih dahulu lalu contoh-contoh tersebut didiskusikan dengan para siswa, kemudian dirumuskan kaidahnya dan diberikan latihan kepada siswa. Metode ini dimulai dari yang khusus untuk mencapai kaidah yang bersifat umum.

Adapun Kelebihan dan Kekurangan pembelajaran Nahwu dengan menggunakan Arab Pegon

a. Kelebihan:

- 1) Siswa dapat mengetahui kedudukan kalimat dalam setiap tulisan.
- 2) Menggunakan simbol-simbol linguistik tertentu, sehingga mempermudah untuk mengetahui posisi kalimat.
- 3) Mendapatkan banyak kosa kata dari hasil pembelajaran dengan menggunakan Arab pegon.
- 4) Arab pegon bisa di transformasikan kedalam bahasa lain, misalnya sunda, Melayu.
- 5) Adanya keunikan tersendiri. Pembelajaran dengan menggunakan Arab pegon berarti telah berusaha menjaga kelestarian khazanah budaya Nusantara.

b. Kekurangan:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Kesulitan menyampaikan atau mengkomunikasikan kepada orang lain, karena faktor penggunaan terjemah pegon yakni kata demi kata dan menggunakan bahasa yang mungkin tidak dipahami oleh pendengar.

C. Simpulan

Pembelajaran Nahwu adalah proses, cara menjadikan siswa untuk belajar ilmu nahwu melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran, dimana hasil dari pembelajaran tersebut adalah siswa dapat mengetahui dan mengerti akan kedudukan sebuah kata dalam bahasa Arab. Selain itu, dengan belajar nahwu siswa diharapkan dapat membentuk sebuah kalimat bahasa Arab dengan benar, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga bisa terhindar dari kesalahan berbahasa. Pembelajaran nahwu menggunakan Arab pegon yakni pembelajaran nahwu yang menggunakan terjemah pegon untuk dapat mengetahui kedudukan atau posisi kata dalam suatu kalimat.

Adapun problematika pembelajaran nahwu menggunakan Arab pegon di antaranya adalah problematika linguistik (morfologi, sintaksis) dan non linguistik. Solusi yang ditawarkan penulis adalah:

1. Adanya kamus khusus Arab pegon bagi tingkat pemula, yang berisi tentang pengenalan huruf-huruf pegon serta simbol-simbol yang terdapat dalam terjemah Arab pegon.
2. Adanya kitab penunjang selain kitab kuning (yang diajarkan), hal ini dapat memberikan pemahaman lebih kepada santri selain apa yang sedang dipelajarinya.
3. Selain belajar nahwu, siswa juga harus diimbangi dengan pembelajaran sharaf yang lebih baik.

Selain problematika dan solusi yang ditawarkan, terdapat juga kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran nahwu menggunakan Arab pegon,

Kelebihan:

1. Siswa dapat mengetahui kedudukan kalimat dalam setiap tulisan.
2. Menggunakan simbol-simbol linguistik tertentu, sehingga mempermudah untuk mengetahui kalimat.
3. Mendapatkan banyak kosa kata dari hasil pembelajaran dengan menggunakan Arab pegon.

4. Arab pegon bisa ditransformasikan kedalam bahasa lain, misalnya sunda.
5. Adanya keunikan tersendiri. Pembelajaran dengan menggunakan Arab pegon berarti telah berusaha menjaga kelestarian khazanah budaya Nusantara.

Kekurangan:

1. Membutuhkan waktu yang lama.
2. Kesulitan menyampaikan atau mengkomunikasikan kepada orang lain, karena faktor penggunaan terjemah pegon yakni kata demi kata dan menggunakan bahasa yang mungkin tidak dipahami oleh pendengar.

Daftar Pustaka

- Dananjaya, Utomo. *Media Pembelajaran Aktif*, Bandung: Nuansa Cendekia. 2013.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya, Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 2003.
- Fatkhan, Muh. Sinkretisme Jawa-Islam, *Jurnal Religi*. Vol. I/ No 2, Juli 2002.
- Gazalba, Siti, *Masyarakat Islam (Pengantar Sosiologi dan Sosiografi)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hamid, M. Abdul dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hamid, Muhammad Muhyidin Abdul. *Ilmu Nahwu*. Yogyakarta: Media Hidayah. 2010.
- Hidayah, Irfatul, Agama dan Budaya Lokal: Peran Agama dalam Proses Marginalisasi Budaya Lokal, *Jurnal Religi*, Vol. II, No. 2 Juli-Desember 2003.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerbit Balai Pustaka, 1989.
- Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Rajawali Press. 2017.
- Madkour, Ahmad *Tadris Funun al Lughah al-‘Arabiyah*. Mesir: Dar al-Syawaf, 1991.
- Mudlofir, Ali dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Press. 2017.
- Muna, Wa. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Aplikasi* Yogyakarta: Teras. 2011.

- Raharjo, Dawam, M. *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Yogyakarta, 1995.
- Rohman, Muhammad Fathur. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2015.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sumardi, Mulyadi. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*. Jakarta: Sistem Pendidikan Agama, 1976.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Pateda, Mansoer, *Linguistik: Sebuah Pengantar*, Bandung: Angkasa. 1990.
- Taufiq dan Idris BA, *Mengenal Kebudayaan Islam*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1983.